



Pelatihan Positif Bermedia Sosial untuk mendukung Pencegahan Polarisasi dan Penangkalan Isu Hoax di Lingkungan Muhammadiyah

Deni Murdiani^{1*}, Gufron Amirullah², Ika Yatri³, Santi Yudhistira⁴

¹Sains Data, Universitas Saintek Muhammadiyah, Jl. Kelapa Dua Wetan Ciracas No.17, Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka, Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13830

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka, Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13830

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun Raya No. 2, Guntur, Setia Budi, Jakarta Selatan

*Email korespondensi: denimurdiani@saintekmu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Feb 2025

Accepted: 02 Jun 2025

Published: 30 Jul 2025

Kata kunci:

Polarisasi;
Hoax,
Muhammadiyah;
Tandur;
Media Sosial

A B S T R A K

Background: Pelatihan Positif Bermedia Sosial untuk mendukung Pencegahan Polarisasi dan Penangkalan Isu Hoax di Lingkungan Muhammadiyah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan pimpinan Muhammadiyah dalam menggunakan media sosial secara positif, serta mendukung upaya pencegahan polarisasi dan penangkalan isu hoaks di lingkungan Muhammadiyah. **Metode:** Pelatihan ini menggunakan prinsip pelatihan orang dewasa (Andragogi) yang menekankan proses pembelajaran aktif (*active learning*) berdasar pada teori *Quantum Learning*. Metode pelatihan menggunakan 6 (enam) langkah pendekatan pembelajaran TANDUR, yaitu Tumbuhkan minat Alami langsung, Namai inti pelajarannya, Demonstrasikan contohnya, Ulangi (evaluasi, kuis, misi), dan Rayakan. Pendekatan pembelajaran TANDUR adalah salah satu model Quantum Teaching yang diinisiasi oleh Bobbi Deporter, seorang pendidik dari Amerika Serikat. Model ini menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, dipenuhi dengan kebahagiaan, semangat, dan antusiasme dari para siswa. Penelitian ini melibatkan 188 peserta pelatihan dari 5 kota diseluruh indonesia, yaitu Samarinda, Jakarta, Kupang, Batam, dan Kudus. **Hasil:** Hasil analisis statistika menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $p<0,05$ ($p=0,001$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan pada data *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. **Kesimpulan:** Pelatihan yang diberikan terbukti efektif untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan warga Muhammadiyah dalam menggunakan media sosial secara positif untuk pencegahan polarisasi dan penangkalan hoax, terutama pada lima kota yaitu Samarinda, Jakarta, Kupang, Batam, dan Kudus.

A B S T R A C T

Keyword:

Polarisation;
Hoax;
Muhammadiyah;
Tandur;
Social Media

Background: Positive Social Media Training to Support Polarisation Prevention and Countering Hoax Issues in Muhammadiyah is an activity that aims to improve the understanding and skills of Muhammadiyah teachers and leaders in using social media positively, as well as supporting efforts to prevent polarisation and counter hoax issues in Muhammadiyah. **Methods:** This training uses the principles of adult training (Andragogy) which emphasises ative learning based on Quantum Learning theory. The training method uses 6 (six) TANDUR learning steps, namely Grow immediate natural

interest, Name the core of the lesson, Demonstrate the example, Repeat (evaluation, quiz, mission), and Celebrate. The TANDUR learning approach is a component of the Quantum Teaching model, developed by Bobbi Deporter, an American Educational Theorist. This approach fosters a dynamic and engaging learning environment, characterized by a sense of joy, enthusiasm, and excitement among students. The study involved 188 trainees from five cities across Indonesia, namely Samarinda, Jakarta, Kupang, Batam and Kudus. **Results:** The results of statistical analysis using paired sample t-test showed that $p<0.05$ ($p=0.001$) which means there is a significant difference in pretest and posttest data before and after the training. **Conclusion:** The training provided proved to be effective for improving the understanding and skills of Muhammadiyah citizens in using social media positively for polarisation prevention and hoax suppression, especially in five cities namely Samarinda, Jakarta, Kupang, Batam, and Kudus.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial yang semakin meluas di seluruh dunia telah membawa dampak signifikan pada kehidupan masyarakat (Guritno et al., 2022). Menurut laporan Global Digital Report 2024, jumlah pengguna media sosial di dunia mencapai 5,04 miliar orang, atau sekitar 62,3% dari total populasi global (We Are Social & Hootsuite, 2024). Di Indonesia, pengguna media sosial juga terus meningkat, mencapai 139 juta pengguna pada tahun 2024, dan Facebook menjadi aplikasi paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia (APJII, 2024). Sayangnya, peningkatan penggunaan media sosial juga diikuti dengan munculnya berbagai permasalahan, seperti polarisasi dan penyebaran informasi hoaks (Rahmawati, 2018).

Organisasi Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, tidak luput dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh era digital saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Debbie Affianty dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, terdapat indikasi polarisasi di kalangan Pimpinan Muhammadiyah terkait isu-isu politik pada Pemilihan Presiden 2019 (Debbie Affianty, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa anggota Muhammadiyah juga tidak luput dari terpengaruh oleh isu-isu yang berkembang di media sosial, yang seringkali tidak berdasarkan fakta yang sebenarnya.

Keprihatinan Pimpinan Pusat Muhammadiyah terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang secara umum tidak beradab saat tampil dan berkomunikasi di media sosial juga menjadi perhatian serius organisasi ini. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya berbagai produk terkait penyebaran informasi hoaks di lingkungan Muhammadiyah, di antaranya *Fikih Informasi* (2019), dan juga Tuntunan Bermedia Sosial Warga Muhammadiyah yang tercantum dalam Kode Etik Netizenmu: Ahlaqul Medsosial Warga Muhammadiyah (2017).

Fikih Informasi yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah merupakan panduan bagi warga Muhammadiyah dalam menyikapi dan menyebarkan informasi di media sosial (Fauzi & Ayub, 2019). Dalam fikih ini, terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang, di antaranya: (1) Prinsip Kebenaran, yaitu memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya; (2) Prinsip Kebermanfaatan, yaitu menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat; (3) Prinsip Kesantunan, yaitu menyampaikan informasi dengan bahasa yang

santun dan tidak menyinggung pihak lain; dan (4) Prinsip Pertanggungjawaban, yaitu bersedia mempertanggungjawabkan informasi yang disebarluaskan ([Majelis Tarjih, 2019](#)).

Rumusan fiqh informasi adalah komitmen dari Muhammadiyah untuk menciptakan suasana yang positif di platform media sosial. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan bagi anggota Muhammadiyah dalam memahami dan menghasilkan informasi di dunia maya, khususnya di media sosial. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien, sehingga tidak mengarah pada tindakan yang berlebihan atau sia-sia, yang dapat mengalihkan perhatian pengguna dari tanggung jawab mereka, baik terhadap Allah maupun kepada sesama manusia ([Setyawan, 2017](#)).

Selain Fikih Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga mengeluarkan Tuntutan Bermedia Sosial Warga Muhammadiyah yang tercantum dalam Kode Etik Netizenmu: Ahlaqlul Medsosial Warga Muhammadiyah. Netizenmu merupakan kelompok pengguna internet (netizen) di Muhammadiyah. Dalam tuntutan ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh warga Muhammadiyah dalam menggunakan media sosial, di antaranya: (1) Memiliki niat yang baik dalam menggunakan media sosial; (2) Menjaga etika dan sopan santun dalam berkomunikasi; (3) Tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya; (4) Tidak menyinggung atau menghina pihak lain; dan (5) Menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam praktiknya sehari-hari Netizenmu melarang dengan keras melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) Melakukan *ghibah*, fitnah, nanimah, dan menyebarkan permusuhan. (2) Melakukan *bullying*, ujaran kebencian, dan permusuhan berdasarkan suku, ras, atau antargolongan. (3) Menyebarluaskan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala yang terlarang secara syari. (4) Menyebarluaskan hoax, serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik. (5) Menyebarluaskan konten yang benar tapi tidak sesuai dengan tempat atau waktunya.

Meskipun Muhammadiyah telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan polarisasi dan penyebarluasan informasi hoaks, namun diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan positif bermedia sosial untuk membangun kesalehan digital dapat menjadi salah satu solusi untuk mendukung pencegahan polarisasi dan penangkalannya isu hoaks di lingkungan Muhammadiyah, terlebih membangun kesalehan digital sudah menjadi salah satu isu strategis dalam Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta. Konsep "kesalehan digital" diusulkan Muhammadiyah sebagai panduan moral yang harus diinternalisasikan oleh individu dalam menggunakan teknologi. Selain itu, Muhammadiyah mengusulkan perlunya gerakan literasi budaya yang melibatkan penyediaan konten yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai keadaban Islami di dunia digital ([PP Muhammadiyah, 2022](#)).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga Muhammadiyah terutama guru dan para pimpinan Muhammadiyah dalam menggunakan media sosial secara positif, serta mendukung upaya pencegahan polarisasi dan penangkalannya isu hoaks di lingkungan Muhammadiyah. Kegiatan ini dilaksanakan di 5 kota (Batam, Kudus, Kupang, Samarinda dan Jakarta) diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan warga Muhammadiyah, serta memperkuat peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang moderat dan toleran.

MASALAH

Permasalahan polarisasi dan penyebaran informasi hoaks terutama melalui media sosial merupakan isu yang semakin mencuat di beberapa wilayah di Indonesia ([Juditha & Darmawan, 2021](#)), tak terkecuali di Batam, Kudus, Kupang, dan Samarinda dan Jakarta. Polarisasi politik dan agama seringkali menjadi pemicu utama munculnya berita-berita palsu yang kemudian dengan cepat menyebar di masyarakat ([Nashrullah, 2023](#)).

Di Batam, misalnya, isu-isu terkait perbedaan agama dan etnis kerap menjadi sumber polarisasi yang memicu timbulnya disinformasi dan misinformasi. Selain itu sebagai kota kepulaun, berita-berita bohong seputar bencana alam acap kali muncul. Hal ini memicu ketegangan di masyarakat dan dapat menimbulkan kekhawatir dan merugikan masyarakat. Salah satu berita bohong yang berdampak munculnya kecemasan dan kepanikan masyarakat adalah berita bohong tentang akan terjadinya tsunami di Batam ([haluankepri.id, 2024](#)), contoh lainnya terjadinya konflik sosial terkait **relokasi warga Pulau Rempang**, hoaks yang menyebutkan bahwa warga harus membayar selisih harga rumah baru menambah **kemarahan dan resistensi warga terhadap pemerintah**. Dampak dari adanya hoax ini munculnya **unjuk rasa, provokasi di media sosial**, serta perpecahan di tengah masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat konflik ([antaranew.com, 2023](#)). Dari dua contoh diatas penyebaran hoaks di Kota Batam telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyebarkan perita palsu di kalangan masyarakat Batam, diantaranya *Alturism, Entertainment, Socialisation, Self-promotion* dan *Instant news sharing* ([Yanto et al., 2022](#)).

Situasi serupa juga terjadi di Kupang, berita bohong seputar fomomena alam dan bencana kerap muncul di media sosial ([kompas.com, 2024](#)). Koordinator Divisi Hubungan Kelembagaan Bawaslu Provinsi NTT, Jemris Fointuna, menyatakan bahwa hoaks dapat memicu kemarahan, kebencian, dan berpotensi merusak moral bangsa serta disintegrasi negara ([kupang.antaranews.com, 2019](#)). Salah satu hoax tentang bencana adalah adanya penyebaran hoaks mengenai ancaman tsunami pasca siklon tropis Seroja yang menyebabkan warga Kupang panik dan berlarian menjauhi pantai. Hal ini menunjukkan dampak psikologis yang signifikan akibat informasi yang tidak benar ([tempo.co, 2021](#)). Selain selain hoax tentang bencana, polarisasi politik dan etnis juga menjadi masalah yang cukup serius. Menjelang pemilihan kepala daerah, misalnya, beredar banyak informasi yang tidak akurat atau bahkan palsu terkait latar belakang, visi-misi, dan kebijakan para calon. Hal ini tidak hanya memicu pertentangan di antara pendukung masing-masing calon, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pemilih terutam usia lansia sehingga mereka sulit menentukan pilihan yang tepat ([korantimor.com, 2024](#)). Lansia termasuk kelompok rentan yang terkadang tidak hanya jadi korban, namun secara tidak sengaja sekaligus juga jadi aktor dalam penyebaran hoaks ([Adiva Vanka Tamika & Rinawati, 2023](#)).

Di NTT sendiri berdasarkan hasil penelitian Nurliya Ni'matul Rohmah terhadap 100 orang lansia dan pendamping Lansia (rentang usia 45 tahun – 60 tahun ke atas) menyatakan bahwa 90% nya mengaku pernah menyebarkan berita hoaksmelalui whatsapp group keluarganya ataupun alumni sekolahnya. Dari 90% Lansia tersebut semuanya menyatakan tidak ada niatan buruk

ataupun ingin menipu, justru alasan terbesar mereka menyebarkannya adalah mereka peduli atau berusaha untuk mengingatkan agar waspada (sesuai dengan konteks berita hoaks) yang disebarluaskan. Berdasarkan hasil data ini, terlihat bahwa Lansia telah menjadi korban hoaks namun juga sekaligus sebagai pelaku (Rohmah, 2024).

Sementara di Kudus, di mana isu-isu terkait radikalisme agama dan intoleransi menjadi pemicu utama penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Berita-berita hoaks seputar aktivitas kelompok-kelompok tertentu yang dianggap radikal atau intoleran, misalnya, kerap beredar dan memicu reaksi emosional di masyarakat. Hal ini tentu saja dapat mengganggu keharmonisan sosial dan menghambat upaya-upaya untuk membangun toleransi antar-umat beragama. Isu terorisme di kota Kudus tidak muncul begitu saja, beberapa terduga aksi terorisme berasal dari kota Kudus, Jawa Tengah (suarabaru.id, 2019). Selain itu, menurut Indek Risiko Terorisme (IRT) tahun 2021 Jawa Tengah termasuk wilayah yang memiliki kerentanan terhadap penyebaran paham radikalisme (BNPT, 2021). Penyebaran hoaks dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti kecemasan dan ketidakpercayaan terhadap informasi yang diterima (Febyani, 2015). Hoaks juga dapat memecah belah masyarakat, menciptakan ketegangan sosial, dan merusak integrasi sosial. Masyarakat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang beredar, yang dapat menghambat upaya bersama dalam menghadapi masalah sosial (Rama et al., 2022).

Sementara itu, di Samarinda, isu-isu terkait politik, pemerintahan, bencana dan agama seringkali menjadi pemicu polarisasi dan penyebaran informasi hoaks. Berita-berita palsu seputar kerusakan hutan, pencemaran sungai, atau izin-izin pertambangan yang kontroversial, misalnya, kerap beredar dan memicu reaksi emosional di masyarakat. Hal ini tidak hanya menghambat upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan, tetapi juga dapat memicu konflik antara masyarakat dan pemerintah atau perusahaan-perusahaan yang terlibat. Berdasarkan data survei internet Kaltim 2024, tingkat persentase hoaks kategori politik mencapai 48,44 persen. Disusul hoaks terkait keagamaan 43,75 persen, serta kejahatan dan infotainment 29,69 persen (niaga.asia, 2024).

Secara umum, polarisasi politik, agama, dan isu-isu sosial-ekonomi lainnya menjadi faktor utama yang mendorong penyebaran informasi hoaks di Batam, Kudus, Kupang, Samarinda, dan Jakarta. Di Jakarta sendiri, pada pilkada 2017 terjadi polarisasi antar pendukung calon gubernur yang mengakibatkan perpecahan yang cukup renggang antar kedua pendukung calon gubernur. Selain itu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama media sosial, juga turut mempercepat proses penyebaran berita-berita palsu tersebut. Kurangnya literasi digital di masyarakat, serta lemahnya upaya-upaya untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum disebarluaskan, juga menjadi tantangan tersendiri.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelatihan

Pelatihan bagi pemangku kepentingan di lingkungan Muhammadiyah ini menggunakan prinsip pelatihan orang dewasa (Andragogi) yang menekankan proses pembelajaran aktif (*active learning*) berdasar pada teori *Quantum Learning* tipe TANDUR. Model pembelajaran ini dirancang

untuk menciptakan suasana belajar yang ceria, menyenangkan, dan menarik (Sianturi & Girsang, 2022). Model *Quantum Teaching* Tipe Tandur merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan (Agusdianita & Asmahasanah, 2016). Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya mengikuti kegiatan tersebut agar muncul rasa ingin tahu dalam diri mereka. Selain itu, peserta juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk melakukan berbagai eksperimen yang mampu menjawab rasa penasaran mereka. Dengan keterlibatan langsung tersebut, pengalaman yang diperoleh akan lebih mudah diingat oleh peserta.

Pelatihan ini terdiri dari empat alur materi yang terdiri dari memahami konsep, mengenali gejala, menganalisis narasi dan menggali motif penyebaran hoax. Setiap materi disampaikan dengan menggunakan langkah – langkah yang ada pada *Quantum Learning* tipe TANDUR yang terdiri dari 6 (enam) langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut terdiri dari:

Berikut contoh penerapan metode TANDUR pada materi pertama “Memahami Konsep Hoaks”. Pada alur pertama, peserta diberikan materi mengenai pengertian dan kategori kabar bohong. Tujuan dari sesi ini adalah agar peserta:

1. Memahami konsep misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.
2. Mampu memberikan contoh nyata dari masing-masing kategori kabar bohong tersebut.
3. Menyadari bahwa fenomena hoaks dapat terjadi di mana saja dan dialami oleh siapa saja.

(T) Tumbuhkan Minat

Sebelum memasuki inti materi, fasilitator memulai sesi dengan *ice breaking* yang disertai pemutaran musik pengiring untuk menciptakan suasana santai. Setelah itu, fasilitator menumbuhkan minat peserta terhadap topik yang akan dibahas, yaitu literasi digital dan bahaya kabar bohong. Langkah ini bertujuan untuk membangun keterlibatan awal dan menjawab pertanyaan reflektif peserta dewasa seperti: “*Mengapa penting bagi saya untuk mempelajari literasi digital?*”

(A) Alami Langsung

Pada langkah ini, peserta mengalami secara langsung konsep yang akan dipelajari agar pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Peserta dibagi menjadi dua kelompok:
 - Kelompok pertama diminta menggambar peta provinsi.
 - Kelompok kedua diminta menggambar peta kabupaten/kota.
- Setelah itu, peserta menuliskan kasus hoaks yang pernah mereka ketahui, lengkap dengan lokasi kejadiannya.
- Peserta kemudian diminta untuk mengategorikan setiap berita bohong tersebut ke dalam misinformasi, disinformasi, atau malinformasi.
- Sesi ini diakhiri dengan diskusi kelompok mengenai perbedaan dari ketiga jenis hoaks tersebut.

(N) Namai Inti Pelajaran

Pada langkah ini, fasilitator memberikan struktur dan penjelasan inti konsep agar peserta dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Beberapa kegiatan pada langkah ini diantaranya:

- Memberikan definisi dan perbedaan mendasar antara misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.
- Menyajikan data dan fakta penyebaran hoaks dari berbagai hasil survei dan penelitian tingkat global, nasional, dan lokal.
- Menjelaskan dampak nyata dari penyebaran hoaks terhadap masyarakat.

(D) Demonstrasikan

Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan penerapan nyata dari konsep yang telah dipelajari, agar peserta memahami cara mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- Fasilitator menyajikan studi kasus terkait sebuah kabar bohong yang beredar di masyarakat.
- Peserta diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan menentukan apakah termasuk misinformasi, disinformasi, atau malinformasi.

(U) Ulangi

Langkah ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan penguasaan materi melalui latihan dan pengulangan. Pada langkah ini peserta diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif atau kuis singkat yang disiapkan fasilitator berdasarkan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

(R) Rayakan

Langkah ini bertujuan untuk mengapresiasi proses pembelajaran dan memperkuat emosi positif, agar pembelajaran membekas dalam ingatan peserta. Kegiatan pada langkah ini terdiri dari:

- Peserta menyampaikan satu pelajaran penting yang mereka dapatkan dari materi pertama.
- Sesi diakhiri dengan deklarasi bersama, yaitu dengan mengucapkan secara serempak: "*Kabar bohong berakhir di saya, kabar benar mulai dari saya.*"

Dengan metode pelatihan ini, pelatih/narasumber/tutor berperan sebagai fasilitator. Para peserta diajak belajar bersama untuk berperan aktif dan dinamis, tanpa harus mencatat, mendengarkan seperti tutorial klasik, dan menghafal formula tertentu.

Melalui permainan dan simulasi yang telah didesain, *role playing*, dan menonton video, peserta akan dapat merekonstruksi/menerapkan kembali pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang selama ini telah mereka miliki, yang mungkin belum lengkap atau keliru (secara tidak sadar). Peserta juga dapat menerapkan apa yang telah mereka miliki atau dapatkan di dalam pelatihan melalui permainan dengan cara berbagi ide maupun pengalaman atau praktik baik yang ada pada kehidupan nyata di sekolah dan juga lingkungan Muhammadiyah lainnya.

Pelatihan ini dilaksanakan di 5 kota (Batam, Kudus, Kupang, Samarinda, dan Jakarta) dengan total peserta sebanyak 188 peserta. Sasaran peserta terdiri dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), mahasiswa, dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah/guru di sekolah Muhammadiyah. Adapun pembagian waktunya sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kota	Waktu
Batam	27-28 Juli 2024
Samarinda	10-11 Agustus 2024
Kudus	24-25 Agustus 2024
Kupang	7-8 September 2024
Jakarta	27 September 2024

Evaluasi Pelatihan

Untuk mengukur efektivitas, pelatihan ini menggunakan satu metode pengukuran yaitu metode pretest and post test. Adapun teknik analisa data menggunakan uji statistika paired sample t-test. Teknik pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat perlakuan atau intervensi yang diberikan dalam suatu penelitian. Analisis paired sample t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang berhubungan sebelum dan sesudah perlakuan dalam penelitian pretest-posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoaks, sebuah istilah yang semakin sering kita dengar dalam era digital saat ini. Menurut KBBI, hoaks didefinisikan sebagai informasi bohong. Hoaks sengaja disebarluaskan untuk menyesatkan atau menipu pembaca, dengan tujuan tertentu. Hoaks dapat berupa kabar bohong, berita palsu, atau konten yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya .

Hoaks terdiri dari 3 tipe yaitu disinformasi, misinformasi, dan malinformasi. Disinformasi merujuk pada informasi yang sengaja disebarluaskan untuk menyesatkan, sedangkan misinformasi adalah informasi yang salah atau tidak akurat, namun tidak disebar dengan tujuan menipu. Sementara itu, malinformasi adalah informasi yang benar, namun disebarluaskan dengan niat jahat untuk merugikan pihak tertentu ([Wardle & Derakhshan, 2017](#)).

Pola penyebaran berita bohong dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam membagikan konten tanpa verifikasi terlebih dahulu, serta adanya algoritme yang cenderung memprioritaskan konten yang viral dan menarik perhatian ([Masi et al., 2022](#)).

Literasi digital menjadi kunci penting dalam mencegah polarisasi, dan menghadapi fenomena hoaks. literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan memiliki literasi digital yang baik, masyarakat diharapkan dapat lebih cerdas dalam menyikapi informasi yang beredar, terutama di era digital saat ini ([Santi Indra Astuti & Juli R. Binu, 2022](#)).

Proses Pelatihan

Pelatihan positif bermedia sosial di lingkungan Muhammadiyah dilaksanakan dalam 4 (empat) sesi, setiap sesi terdiri dari 1 (satu) materi. Seluruh materi disampaikan dengan menggunakan metode TANDUR yang terdiri dari Tumbuhkan Minat (*Ice Breaking, Video, Musik*); Alami Langsung (*Simulasi, Permainan, Role Playing*); Namai Inti Pelajarannya (*Poin Inti, Konsep, Teori*); Demonstrasikan Contohnya (*Studi Kasus, Profil*); Ulangi (*Evaluasi, Kuis, Misi*); Rayakan

(Yell, Quote, Doa). Sementara itu untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta diminta untuk mengisi *pre* dan *post test* sebelum dan sesudah pemberian materi.

Sesi pertama, pada sesi ini peserta diberi materi tentang "Virus Kabar Bohong", materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Selain itu peserta juga didorong untuk mampu memberi contoh nyata dari setiap jenis kabar bohong. Dan yang terakhir ditanamkan untuk menyadari bahwa fenomena kabar bohong bisa terjadi di mana saja. Melalui materi ini peserta sudah dapat memahami dan membedakan mana hoax yang termasuk kategori misinformasi, disinformasi maupun malinformasi. Hal ini terlihat dari hasil simulai studi kasus menganalisis hoax yang ada di lingkungan mereka peserta sendiri. Peserta diminta untuk membuat peta kota Batam dan menuliskan kabar bahong yang ada di kota Batam ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Pemberian Materi Pada Sesi 1

Sesi kedua, pada sesi ini peserta diberikan materi tentang "Ciri-Ciri Kabar Bohong". materi ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta agar mampu menganalisis ciri-ciri hoax dan memberikan contoh-contoh nyata dari setiap kategori kabar bohong. Materi ini sudah mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menganalisis suatu berita apakah termasuk hoax atau berita benar. Pada sesi ini peserta diberikan berbagai metode untuk menganalisis sebuah berita. Peserta mengkategorikan mana yang termasuk misinformasi, disinformasi, dan malinformasi ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Pemberian Materi Pada Sesi 2

Sesi tiga, pada sesi ini peserta diberikan materi tentang "Gotong Royong Lawan Kabar Bohong". materi ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta agar mampu menganalisis ragam narasi, mampu menyaring informasi, dan meluruskan disinformasi, mampu membuat kontra narasi. Diakhir sesi ini peserta sudah mampu membuat kontra narasi dari kabar yang didapatkan baik melalui media sosial, internet maupun pesan singkat. Dengan kemampuan ini peserta dapat memilah mana pesan yang perlu diteruskan, mana pesan yang cukup dibaca saja,

dan mana pesan yang perlu dibuat kontra narasinya agar tidak semakin meresahkan masyarakat ([Gambar 3](#)).



Gambar 3. Pemberian Materi Pada Sesi 3

Sesi keempat, pada sesi ini peserta diberikan materi tentang "Menjadi Agen Kesalehan Digital". materi ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta agar mampu menguasai lingkup media sosial dengan baik sehingga memiliki integritas dalam bermedia sosial. Selain itu mampu menganalisis faktor pendorong, penarik dan personal seseorang menggunakan dan berpengaruh di media sosial, dan yang terakhir mampu merumuskan pendekatan yang tepat untuk mempromosikan konten di media sosial yang berintegritas. Diakhir sesi ini peserta telah mampu menguasai ruang lingkup media sosial dan mampu membuat konten yang bermanfaat bagi masyarakat umum.



Gambar 4. Pemberian materi pada sesi 4 dan sesi post test sebelum penutupan

Analisa Hasil Pretest and Post test

Tabel 2. Presentase Sampel Penelitian

Kota	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah
Batam	57,9	42,1	100
Samarinda	67,4	32,6	100
Kudus	47,4	52,6	100
Kupang	25,6	74,4	100
Jakarta	43,3	56,7	100

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PretestAll	61.1064	188	13.17384	.96080
	PosttestAll	74.1011	188	12.17587	.88802

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PretestAll & PosttestAll	188	.422	.000

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1	PretestAll - PosttestAll	-12.99468	13.65053	.99557	-14.95867	-11.03070	-13.053	.187

Gambar 4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pretest dan posttest menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $p<0,05$ ($p=0,001$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan hasil pretest dan posttest yang dilakukan. Hal ini mengemukakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga Muhammadiyah dalam menggunakan media sosial secara positif. Hasil uji statistik ini juga mengindikasikan bahwa upaya dalam pencegahan polarisasi dan penangkalan isu hoaks di lingkungan Muhammadiyah telah dipahami dengan baik, terutama pada lima kota yaitu Samarinda, Jakarta, Kupang, Batam, dan Kudus. Dengan perbedaan signifikan ini, materi yang diberikan selama pelatihan dianggap dapat memberikan pemahaman baru agar dapat bersosial media dengan positif, berupaya mencegah polarisasi, dan penangkalan hoaks di lingkungan Muhammadiyah. Kedepan, pelatihan ini diharapkan dapat diselenggarakan dikota lainnya dengan jumlah partisipan yang lebih banyak, sehingga pelatihan ini memberikan lebih banyak manfaat bagi warga Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian mandiri yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan kebutuhan mendesak di lingkungan Muhammadiyah sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan bijak dalam memanfaatkan media digital. Di tengah arus informasi yang begitu deras, masyarakat kerap terpapar informasi yang keliru seperti misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, yang dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan nilai-nilai kebangsaan.

Pelatihan "Positif Bermedia Sosial" yang dilaksanakan ini tidak hanya memberi kontribusi nyata dalam mendukung program Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) dan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), tetapi juga telah membekali warga Muhammadiyah di lima kota dengan kemampuan untuk mengenali, memilah, dan menghindari konten digital yang tidak akurat.

Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran orang dewasa yang kontekstual dan partisipatif sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran literasi digital di komunitas berbasis keagamaan. Oleh karena itu, pelatihan ini layak dijadikan model dan direplikasi oleh organisasi keagamaan lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Penulis merekomendasikan agar pelatihan serupa diadopsi secara luas di berbagai kota di Indonesia, sehingga pemahaman literasi digital dapat tersebar merata dan menjadi fondasi kuat bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujuhan kepada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI, dan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiva Vanka Tamika, & Rinawati, R. (2023). Literasi Digital Lansia. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 963–969. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9425>
- Agusdianita, N., & Asmahasanah, S. (2016). Penyusunan Perangkat Model Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Rme Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar, Kreativitas, dan Karakter Siswa SD. *Attadib Journal of Elementary Education*, 4(1).
- Antaranew.com. (2023, October 10). *Hoaks! Warga Rempang Yang Terdampak Relokasi Diminta Membayar Selisih Harga Rumah*. <https://www.antaranews.com/berita/3765402/hoaks-warga-rempang-yang-terdampak-relokasi-diminta-membayar-selisih-harga-rumah>. Diakses 29 Mei 2025
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 0242024*.
- BNPT. (2021). *Survei Indeks Risiko Terorisme (IRT): Target dan Pelaku Tahun Anggaran 2021*.
- Debbie Affianty. (2020). *Laporan Penelitian Mandiri Polarisasi Politik Elit Muhammadiyah dalam Pilpres 2019*.
- Fauzi, N. A. F., & Ayub. (2019). Fikih informasi: Muhammadiyah's perspective on guidance in using social media1. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 267–293. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.267-293>
- Febyani, S. (2015). Kecemasan Terhadap Berita Hoax Ditinjau Dari Strategi Emosi Pada Millennial Mom. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP.041.03>
- Guritno, W., Salsabilah, A. N., Wahyu, S., Pramudita, S., & Berlianza, K. A. (2022). Perubahan Signifikan Media Habit yang Membuat Media Sosial Menjadi Informasi Utama. In *JISIP-UNJA*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v6i1.15973>
- Haluankepri.id. (2024). *Warga Sempat Resah! BMKG Pastikan Peringatan Tsunami di Batam Hoaks*. <https://kepri.harianhaluan.com/daerah/1313562226/warga-sempat-resah-bmkg-pastikan-peringatan-tsunami-di-batam-hoaks>. Diakses 29 Mei 2025
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2021). Infodemik di Masa Pandemi: Analisis Peta Hoaks Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Pekomas*, 6. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.4176>
- Kompas.com. (2024). [HOAKS] *Informasi Kota Kupang Dilanda Badai pada 12 Maret 2024*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/cefkakta/read/2024/03/13/162000282/-hoaks-kupang-dilanda-badai-pada-12-maret-2024>. Diakses 3 Februari 2025
- Korantimor.com. (2024). *Lima Isu Hoax Yang Disebar Lawan Politik Untuk Serang Jeriko-Adinda Jelang Pilkada Kota Kupang 2024*. Korantimor.Com. <https://www.korantimor.com/politik/1545159374/lima-isu-hoax-yang-disebar-lawan-politik-untuk-serang-jeriko-adinda-jelang-pilkada-kota-kupang-2024>

- Kupang.antaranews.com. (2019, February 29). *Hoax berpotensi merusak moral bangsa*. Hoax berpotensi merusak moral bangsa
- Majelis Tarjih, T. P. P. M. (2019). *Fikif Informasi (Fiqh Al-I'lam)* (Cetakan I). Suara Muhammadiyah.
- Masi, W. F. La, Lestaluhu, S., & Bandjar, A. (2022). Pola Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial (Studi Kasus Penyebaran Informasi Wabah Covid-19 di Kota Ambon). *Global Communication for All*, 1(1).
- Nashrullah, J. (2023). Polarisasi Masyarakat pada Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Indonesia Dalam Kajian Sosiologi Hukum. *Realism: Law Review*, 1(2).
- Niaga.asia. (2024). *Tiga Kategori Hoaks Teratas di Kaltim, Isu Politik Mendominasi 48,44 Persen*. Niaga.Asia. <https://www.niaga.asia/tiga-kategori-hoaks-teratas-di-kaltim-isu-politik-mendominasi-4844-persen/>. Diakses 3 Februari 2025
- PP Muhammadiyah. (2022). *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Rahmawati, D. (2018). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial: Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 33(Maret).
- Rama, M., Sulistyo, D., Fatma, &, & Najicha, U. (2022). Pengaruh Berita Hoax terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2540>
- Rohmah, N. N. (2024). Lansia Menyikapi Misinformasi. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.20-32>
- Santi Indra Astuti, & Juli R. Binu. (2022). Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1350>
- Setyawan, H. A. (2017). Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika (Studi Kajian Fikih Informasi Sudut Pandang Ormas Muhammadiyah). *Disampaikan Pada Seminar Nasional "Membangun Etika Politik Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Yang Dilaksanakan Oleh FISIP Universitas Lampung Pada Tanggal, 18 Oktober 2017 Di Hotel Swiss Bell, Bandar Lampung*, 146–157.
- Sianturi, C. L., & Girsang, E. (2022). *Quantum Teaching Tipe TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suarabaru.id. (2019). *Teroris dan Akar Gerakan Radikalisme di Kudus*. Suarabaru.Id. <https://suarabaru.id/2019/05/16/teroris-dan-akar-gerakan-radikalisme-di-kudus>. Diakses 3 Februari 2025
- Tempo.co. (2021). *Imbas Hoax Bakal Tsunami Seusai Badai Siklon Tropis Seroja bagi Difabel di NTT*. <https://www.tempo.co/politik/imbas-hoax-bakal-tsunami-seusai-badai-siklon-tropis-seroja-bagi-difabel-di-ntt-523346>. Diakses 29 Mei 2025
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Council of Europe report DGI (2017)09. *Council of Europe Report, DGI (2017)*, 9.
- Yanto, A., Prismann, D., & Firmansyah Nasution, D. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Penyebaran Berita Palsu: Studi Kasus Kota Batam. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.35308/source.v8i2.5562>